

ANALISIS RASIO KEUANGAN UNTUK MEMPREDIKSI KONDISI FINANCIAL DISTRESS PADA PERUSAHAAN PERTAMBANGAN

Aldilla Andyantie
Aldillaandyantie@yahoo.co.id
Mashariono

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

This research aims to examine the influence of financial ratios that include liquidity, profitability, net profit margin, and financial leverage in predicting the condition of financial distress in mining companies which listed in Indonesia Stock Exchange (IDX) period 2013-2016. The population in this research is obtained by using purposive sampling method at mining company listed in the Indonesia Stock Exchange (BEI) during 2013-2016 period and based on predetermined criterion, the sample of 42 mining companies with category 0 for non-financial distress company and category 1 for companies experiencing financial distress. The statistic method used to test the research hypothesis is logistic regression with SPSS application tool (statistical product and service solutions). The results showed that the ratio of profitability (return on total asset) has a negative and significant influence on financial distress with regression coefficient of -11.780, and the level of significance 0.043. While the liquidity variable, net profit margin, and financial leverage have no significant influence on financial distress.

Keywords: *liquidity, profitability, net profit margin, financial leverage, and financial distress.*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh rasio keuangan yang meliputi likuiditas, profitabilitas, net profit margin, dan financial leverage dalam memprediksi kondisi financial distress pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2013-2016. Populasi dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode purposive sampling pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2013-2016 dan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan maka diperoleh sampel sebanyak 42 perusahaan pertambangan, dengan kategori 0 untuk perusahaan non financial distress dan kategori 1 untuk perusahaan yang mengalami financial distress. Metode statistik yang digunakan untuk menguji hipotesis penelitian adalah regresi logistic dengan alat bantu aplikasi SPSS (statistical product and service solutions). Hasil penelitian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas (return on total asset) berpengaruh negative dan signifikan terhadap financial distress dengan koefisien regresi sebesar -11.780, dan tingkat signifikansi 0,043. Sedangkan variabel likuiditas, net profit margin, dan financial leverage tidak berpengaruh signifikan terhadap financial distress.

Kata kunci: likuiditas, profitabilitas, net profit margin, financial leverage, dan financial distress.

PENDAHULUAN

Di era ekonomi yang semakin meluas ini, persaingan dalam dunia bisnis semakin ketat. Kondisi ekonomi Indonesia sendiri sering mengalami banyak perubahan, dan hal tersebut telah mempengaruhi beberapa kegiatan dan kinerja perusahaan, baik perusahaan yang kecil hingga perusahaan yang besar sehingga menyebabkan banyak perusahaan yang mengalami kondisi kesulitan keuangan (*financial distress*) terutama beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Setiap perusahaan dituntut untuk melakukan pengembangan dalam inovasinya untuk mencapai tujuan, yaitu memperoleh keuntungan atau laba sesuai dengan target yang diharapkan, serta perusahaan tersebut mampu bersaing dengan perusahaan lainnya. Namun seiring berjalannya waktu, setiap perusahaan tidak akan mungkin selalu berjalan sesuai dengan rencana. Dalam situasi dan kondisi tertentu, perusahaan mungkin akan mengalami masa-masa kesulitan keuangan (kesulitan finansial) dari yang mulai ringan bahkan yang berat. Jika kesulitan tersebut tidak diselesaikan dengan baik dan benar, maka kesulitan tersebut akan menjadi masalah yang terus berkembang besar dan bisa saja mengakibatkan kebangkrutan dalam perusahaan.

Financial distress terjadi sebelum kebangkrutan suatu perusahaan. Apabila suatu perusahaan mengalami kebangkrutan maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut telah mengalami kegagalan usaha. Oleh karena itu perusahaan perlu mengetahui kondisi *financial distress* sedini mungkin karena diharapkan pihak manajemen perusahaan dapat melakukan perbaikan serta tindakan untuk mengantisipasi terjadinya kondisi *financial distress*. Beberapa perusahaan yang mengalami masalah keuangan akan mencoba mengatasi masalah tersebut dengan melakukan pinjaman dan penggabungan usaha, atau sebaliknya ada yang menutup usahanya (bangkrut). Salah satu penyebab kebangkrutan dalam perusahaan yaitu ketidaksiapan perusahaan dalam memprediksi *financial distress*. Menurut Luciana (2003) dalam Kusanti (2015:2) ketika perusahaan mengalami laba operasi negatif (Rugi) selama kurun waktu dua tahun berturut-turut maka perusahaan tersebut dapat dikategorikan mengalami kondisi *financial distress*. Perusahaan yang mengalami laba operasi negative selama lebih dari setahun itu telah menunjukkan adanya penurunan pada kondisi keuangannya. Ketika sebuah perusahaan dikategorikan mengalami kondisi *financial distress*, maka hal ini dapat membuat investor dan kreditor mempertimbangkan niatnya untuk menanamkan modal yang dimiliki. Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Hidayat dan Meiranto (2014:2) mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum kebangkrutan ataupun likuidasi. Prediksi kekuatan keuangan suatu perusahaan umumnya dilakukan oleh pihak eksternal, seperti: Investor, Auditor, dan Pemerintah.

Kemampuan perusahaan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dapat diukur melalui laporan keuangan dengan cara menganalisis laporan keuangan. Berdasarkan laporan keuangan maka dapat dihitung beberapa rasio keuangan yang akan dijadikan dasar prediksi kebangkrutan. Menurut Kasmir (2017:4) menyatakan bahwa dengan menggunakan alat analisis laporan keuangan, dapat diketahui berbagai hal yang berkaitan dengan keuangan dan kemajuan suatu perusahaan. Pemilik perusahaan dapat mengetahui kondisi keuangan perusahaannya dan bagi pihak manajemen, laporan keuangan merupakan cerminan kinerja mereka selama ini. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk menentukan arah dan tujuan perusahaan ke depannya. Penggunaan rasio keuangan merupakan teknik analisis laporan keuangan yang paling banyak digunakan. Rasio keuangan merupakan alat analisis yang dapat memberikan jalan keluar dan menggambarkan keadaan yang terjadi dalam suatu perusahaan. Analisis rasio ini bertujuan untuk menilai efektivitas keputusan yang telah diambil oleh perusahaan dalam rangka menjalankan aktivitas usahanya. Rasio

keuangan yang biasa dipakai dalam menganalisis laporan keuangan yaitu Likuiditas, Solvabilitas, Aktivitas, dan Profitabilitas.

Pemilihan objek pada perusahaan pertambangan dikarenakan beberapa perusahaan pertambangan di Indonesia mengalami penurunan laba yang membuat angka kredit macet dan angka kebangkrutan semakin tinggi. Berikut beberapa perusahaan yang mengalami penurunan laba: (1) PT Astra International Tbk pada tahun 2014 mengalami penurunan laba sebesar 25% yang disebabkan dari pelemahan harga komoditas dan penurunan konsumsi domestik. Kemudian pada tahun 2015 juga mengalami penurunan laba sebesar 9% yang disebabkan penurunan di segmen otomotif, alat berat dan pertambangan, serta agribisnis. (2) PT Indo Tambangraya Megah (ITMG) pada tahun 2012 mengalami penurunan laba sebesar 20,88% (dari USD 546,12 juta menjadi USD 432,04 juta) disebabkan karena tingginya harga pokok penjualan yang ditaksir mencapai hingga USD 1,69 miliar, dibandingkan tahun sebelumnya senilai USD 1,48 miliar. (3) PT Bukit Asam Tbk tahun 2015 juga mengalami penurunan laba sebesar 31,22% menjadi Rp 795,6 miliar yang disebabkan penurunan volume penjualan perseroan disebabkan karena tingginya harga jual batubara. (4) PT Bumi Resources Minerals Tbk (BRMS) tahun 2016 menderita rugi bersih Rp7 triliun yang diakibatkan melonjaknya biaya produksi tetapi tidak diimbangi oleh naiknya harga jual. (5) PT Adaro Energy Tbk pada tahun 2015 juga mengalami penurunan laba bersih sebesar 17% menjadi US\$151 juta. Penurunan ini diakibatkan turunnya pendapatan usaha karena pelemahan harga jual rata-rata.

Mengetahui kondisi *financial distress* sejak dini dalam suatu perusahaan sangatlah penting, karena dapat membantu perusahaan untuk melakukan perbaikan serta langkah apa yang sebaiknya dilakukan. Analisis laporan dilakukan untuk mengetahui kondisi keuangan perusahaan dan tingkat kesehatan perusahaan. Selain itu, alat analisis laporan keuangan menggunakan rasio dapat menggambarkan berbagai hal yang berkaitan dengan kondisi keuangan perusahaan dan kemajuan perusahaan. Dengan latar belakang permasalahan yang telah di uraikan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia".

Berdasarkan latar belakang yang telah di uraikan diatas, rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ? (2) Apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ? (3) Apakah rasio *net profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ? (4) Apakah rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI ?

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dilakukannya penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui apakah rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. (2) Untuk mengetahui apakah rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. (3) Untuk mengetahui apakah rasio net profit margin dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI. (4) Untuk mengetahui apakah rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2014:7) laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu. Maksud laporan keuangan yang menunjukkan kondisi perusahaan saat ini adalah merupakan kondisi terkini. Kondisi perusahaan terkini adalah keuangan perusahaan pada tanggal tertentu (untuk neraca) dan periode tertentu (untuk laporan laba rugi). Laporan keuangan terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya sebagai laporan arus kas, atau laporan arus dana), dan catatan atas laporan keuangan. Jadi tujuan dari laporan keuangan adalah memberikan informasi kepada orang lain untuk menilai bagaimana kondisi keuangan suatu perusahaan serta bermanfaat untuk mengambil keputusan.

Kesulitan Keuangan (*Financial Distress*)

Financial distress merupakan kondisi dimana keuangan perusahaan sedang mengalami keadaan tidak sehat atau sedang mengalami krisis. Perusahaan yang sedang mengalami kondisi *financial distress* disebabkan karena perusahaan tersebut tidak mampu memenuhi kewajiban jangka pendek atau kesulitan likuiditas. Tidak jarang perusahaan yang memiliki pengelolaan manajemen yang kurang baik dapat mengakibatkan kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami kesulitan keuangan dapat tersingkir dari persaingan bisnis yang digelutinya dan menyebabkan perusahaan menuju arah kebangkrutan.

Menurut Platt dan Platt (2002) dalam Hidayat dan Meiranto (2014:2) *financial distress* merupakan tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan ataupun likuidasi. Analisis kebangkrutan dilakukan untuk memperoleh peringatan awal kebangkrutan. Menurut (Kusanti, 2015:4) terdapat 2 faktor penyebab *financial distress* yaitu faktor internal yang meliputi: Kesulitan arus kas, besarnya jumlah hutang, kerugian dari kegiatan operasi perusahaan selama beberapa tahun. Salah satu kerugian yang biasa terjadi dalam perusahaan adalah arus kas negative. Sedangkan faktor eksternal perusahaan dapat berupa kenaikan biaya tenaga kerja yang menyebabkan besarnya biaya produksi perusahaan. Faktor eksternal lainnya juga dapat disebabkan karena adanya kenaikan tingkat suku bunga pinjaman yang menyebabkan meningkatnya beban bunga yang ditanggung perusahaan.

Rasio Keuangan

Menurut Horne (2012) dalam Kasmir (2014:104) menyatakan bahwa pengertian dari rasio keuangan merupakan indeks yang menghubungkan dua angka akuntansi dan diperoleh dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Rasio keuangan digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan. Kesehatan suatu perusahaan dapat dilihat dari hasil rasio keuangan. Rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* dapat dikelompokkan sebagai berikut:

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya menggunakan aktiva lancar. Rasio likuiditas yang sering digunakan adalah rasio lancar (*current ratio*). Menurut Kasmir (2017:134) menunjukkan bahwa rasio lancar (*current ratio*) merupakan rasio untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. Rasio lancar dapat pula dikatakan sebagai bentuk untuk mengukur tingkat keamanan (*margin of safety*) suatu perusahaan. Perhitungan rasio lancar dilakukan dengan cara membagi total aktiva lancar dengan total kewajiban lancar.

Rasio Profitabilitas

Menurut Kasmir (2017:196) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Rasio profitabilitas yang sering digunakan adalah *return on total asset* (ROA). Menurut Mamduh dan Halim (2014:159) menyatakan bahwa analisis ROA digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total asset (kekayaan) yang dimiliki perusahaan setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Perhitungan *return on total asset* dilakukan dengan cara membagi laba bersih dengan total aktiva. Semakin besar rasio ini maka semakin baik dan hal ini berarti bahwa aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba.

Rasio profitabilitas yang sering digunakan selain *return on total asset* (ROA) adalah margin laba bersih (*net profit margin*). Menurut Kasmir (2017:200) margin laba bersih (*net profit margin*) merupakan ukuran keuntungan dengan membagi antara laba bersih setelah bunga dan pajak dengan penjualan. Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari tingkat penjualan tertentu. Apabila kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih atas penjualan semakin meningkat maka hal ini akan berdampak pada meningkatnya pendapatan yang akan diterima oleh para pemegang saham.

Rasio Leverage

Menurut Kasmir (2017:210) menyatakan bahwa rasio *leverage* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam arti luas dikatakan bahwa rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk membayar seluruh kewajibannya, baik jangka pendek maupun jangka panjang apabila perusahaan dibubarkan (dilikuidasi).

Ada beberapa macam rasio *leverage* yang bisa di hitung, rasio yang sering digunakan adalah rasio hutang atau *debt ratio*. Menurut Kasmir (2017:156) *debt ratio* merupakan rasio utang yang digunakan untuk mengukur seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva.

Hubungan rasio likuiditas terhadap *financial distress*

Rasio ini memiliki hubungan negative dengan *financial distress*. Apabila *current ratio* rendah, maka dapat dikatakan bahwa perusahaan kurang modal untuk membayar hutang. Namun, apabila hasil pengukuran *current ratio* tinggi, belum tentu kondisi perusahaan sedang baik. Hal ini dapat saja terjadi karena kas tidak digunakan sebaik mungkin tetapi dengan nilai *current ratio* yang tinggi kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* semakin rendah karena perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajiban jangka pendeknya dan mampu membagikan deviden terhadap para investor sehingga kemungkinan perusahaan mengalami rugi atau masuk ke dalam kondisi *financial distress* semakin kecil.

Hubungan rasio profitabilitas terhadap *financial distress*

Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi. Suatu perusahaan yang mampu menghasilkan laba yang tinggi merupakan perusahaan yang berhasil mengelola usahanya. Jika laba perusahaan tersebut tinggi maka perusahaan dapat membagikan deviden kepada para investornya dan terhindar dari ancaman kondisi *financial distress*. Tetapi jika suatu perusahaan hanya mampu memperoleh laba yang sedikit maka tak

jarang para investor yang akhirnya ragu untuk menanamkan modalnya pada perusahaan tersebut.

Hubungan rasio *net profit margin* terhadap *financial distress*

Rasio ini menunjukkan pendapatan bersih perusahaan atas penjualan dan mampu mengendalikan biaya operasional dalam hubungannya dengan penjualan. Makin rendah biaya operasi penjualan, maka semakin tinggi margin yang diperoleh perusahaan. Rasio ini memiliki hubungan negatif dengan *financial distress*. Karena semakin tinggi rasio *net profit margin* yang dihasilkan maka menunjukkan semakin kecil kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress*.

Apabila suatu perusahaan mengalami penjualan yang terus meningkat, maka perusahaan akan menghasilkan laba yang tinggi sehingga perusahaan dapat membagikan dividen kepada para investor pemegang saham. Jika perusahaan menghasilkan *net profit margin* yang rendah maka kemungkinan perusahaan mengalami *financial distress* akan bertambah besar karena perusahaan tidak memperoleh laba dari penjualan dan juga tidak dapat membagikan dividen kepada para investor.

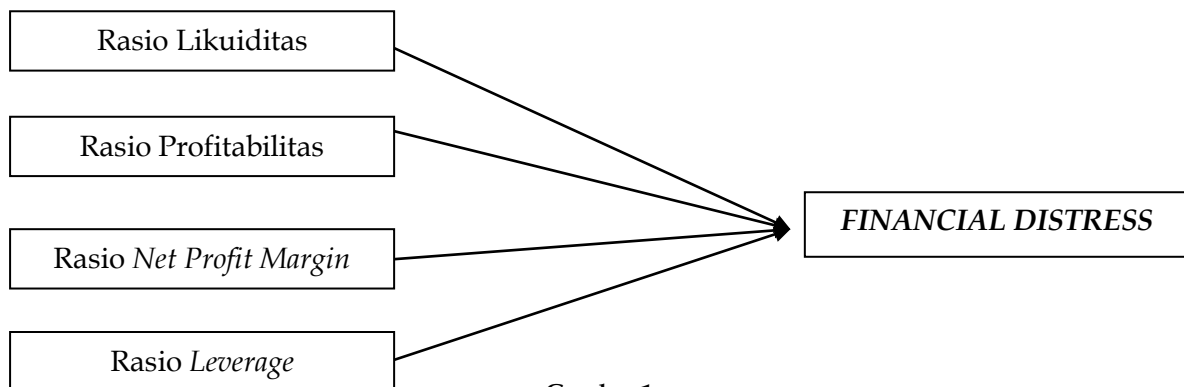
Hubungan rasio *leverage* terhadap *financial distress*

Debt Ratio mengukur seberapa besar pendanaan perusahaan yang dibiayai oleh hutang dibanding dengan total aktiva perusahaan. Rasio ini memiliki hubungan positif terhadap *financial distress*. Jadi jika rasio *leverage* semakin tinggi maka kemungkinan perusahaan mengalami kondisi *financial distress* semakin besar. Hal ini dikarenakan dana yang dikeluarkan oleh perusahaan tidak sebanding dengan aktiva yang di dapatkan.

Peneliti Terdahulu

1. Kusanti (2015), dengan judul "Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress*". Hasil pengujian menunjukkan bahwa variabel jumlah dewan direksi berpengaruh negative, dan variabel operating capacity berpengaruh positif terhadap *financial distress*.
2. Hidayat dan Meiranto (2014), dengan judul "Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia". Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio keuangan yang paling andal dalam memprediksi *financial distress* di suatu perusahaan adalah rasio *leverage*, rasio likuiditas, dan rasio aktivitas.
3. Liana dan Sutrisno (2014), dengan judul "Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur". Hasil pengujian menunjukkan bahwa dari keempat variabel yang digunakan hanya variabel profitabilitas yang memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependennya yaitu *financial distress*.
4. Saleh dan Sudiyatno (2013), dengan judul "Pengaruh Rasio Keuangan untuk Memprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI". Hasil pengujian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen yaitu *debt ratio*, *return on asset*, dan *return on equity* terhadap variabel dependen yaitu probabilitas kebangkrutan.
5. Hapsari (2012), dengan judul "Kekuatan Rasio KEuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI". Hasil pengujian menunjukkan bahwa rasio profitabilitas dan rasio *leverage* terdapat pengaruh negative signifikan terhadap *financial distress*.

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Hipotesis

- H₁ : Rasio likuiditas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- H₂ : Rasio profitabilitas dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- H₃ : Rasio *net profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.
- H₄ : Rasio leverage dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif karena melihat adanya hubungan variabel terhadap obyek yang diteliti lebih bersifat sebab dan akibat, sehingga penelitian terdapat variabel independen (X) dan variabel dependen (Y). Dimana penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar variabel bebas (independen) mempengaruhi variabel terikat (dependen). (Sugiyono, 2014:50).

Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Populasi merupakan gabungan dari seluruh elemen yang berbentuk peristiwa, hal atau orang yang memiliki karakteristik yang serupa yang menjadi pusat perhatian peneliti. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2013-2016.

Teknik Penentuan Sampel

Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling*. Definisi *purposive sampling* adalah teknik pengumpulan sampel dengan pertimbangan tertentu dan disesuaikan dengan syarat-syarat atau kriteria tertentu (Sugiyono, 2014:156). Kriteria yang digunakan untuk memilih sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI dan mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2013-2016. (2) Perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan audit dan dinyatakan dalam rupiah. (3) Perusahaan pertambangan yang digunakan dapat diperoleh data yang cukup terkait dengan rasio-rasio keuangan yang digunakan.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder atau data yang diperoleh peneliti secara tidak langsung, yaitu melalui media perantara berupa laporan keuangan yang telah di audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dalam periode tahun 2013 sampai tahun 2016. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan melakukan riset di Galeri Investasi Bursa Efek Indonesia STIESIA Surabaya dan situs Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dengan mencatat data sekunder tersebut sebagai sumber informasi.

Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel Dependen

Pengertian variabel dependen adalah sebagai berikut “Variabel dependent/terikat merupakan variabel yang dijelaskan atau dipengaruhi oleh variabel independen/bebas”. (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*, variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel dummy. Perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* dinyatakan dengan 0, dan perusahaan yang mengalami *financial distress* dinyatakan dengan 1.

Di dalam penelitian ini perusahaan dapat dikatakan sedang mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan selama lebih dari satu tahun mengalami laba bersih operasi negative dan tidak melakukan pembayaran dividen. Sedangkan untuk suatu perusahaan yang dikatakan tidak sedang mengalami kondisi *financial distress* apabila perusahaan selama lebih dari satu tahun mengalami laba operasi bersih positif dan melakukan pembayaran deviden.

Variabel Independen

Pengertian variabel independent adalah sebagai berikut “Variabel Independent/bebas adalah variabel yang menjelaskan atau mempengaruhi variabel dependent/terikat”. (Indriantoro dan Supomo, 2014:63). Dalam penelitian ini variabel independen yang digunakan adalah sebagai berikut:

Current ratio (X₁)

Menurut Kasmir (2017:134) menyatakan bahwa rasio lancar (*current ratio*) adalah suatu rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka pendek atau utang yang segera jatuh tempo pada saat ditagih secara keseluruhan. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio (CR)} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}} \times 100\%$$

Return on total asset (X₂)

Rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan menghasilkan laba dari aktiva yang dipergunakan. Semakin besar rasio ini maka semakin baik, karena aktiva dapat lebih cepat berputar dan meraih laba. *Return on total assets* (ROA) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Return on total assets (ROA)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Net profit margin (X₃)

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba bersih dari tingkat penjualan tertentu. *Net profit margin* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Net profit margin (NPM)} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Penjualan}} \times 100\%$$

Debt ratio (X₄)

Rasio ini digunakan untuk mengukur perbandingan antara total hutang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh hutang atau seberapa besar hutang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Rumusan untuk mencari *debt ratio* adalah sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \frac{\text{TotalHutang}}{\text{TotalAktiva}} \times 100\%$$

TEKNIK ANALISIS DATA

Teknik analisis data yang digunakan peneliti adalah regresi logistik. Karena regresi logistik digunakan untuk mengukur seberapa besar rasio keuangan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan pertambangan. Selain itu menggunakan regresi logistik juga karena variabel dependen yang digunakan adalah variabel dummy. Langkah-langkah yang ditempuh dalam analisis data :

Melakukan analisis diskriptif

Menurut Ghozali (2013:19) menyatakan bahwa statistic deskriptif adalah teknik pengujian yang memberikan gambaran suatu data menjadi informasi yang mudah dipahami dan lebih jelas. Data itu sendiri dapat dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, varian, nilai maksimum, nilai minimum, kurtosis, *sum range* dan *skewness* (kemenangan distribusi). Analisis Deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran terhadap variabel penelitian sebagai variabel bebas dalam memprediksi terjadinya kondisi *financial distress* secara signifikan.

Melakukan pengujian menggunakan Regresi Logistik

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *logistic regression* untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* suatu perusahaan. Model yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$\text{Ln} \frac{FD}{1-FD} = b_0 + b_1CR + b_2ROA + b_3NPM + b_4DR$$

Dimana:

$\text{Ln} [P / (1 - P)]$ = Log Natural dari probabilitas perusahaan yang tidak mengalami *financial distress* (0) dan perusahaan yang mengalami *financial distress* (1).

b_0	= Konstansta
$b_1- b_4$	= Koefisien regresi
CR	= <i>Current Ratio</i>
ROA	= <i>Return On Total Asset</i>
NPM	= <i>Net Profit Margin</i>
DR	= <i>Debt Ratio</i>

Ghozali (2013:340) menyatakan bahwa dalam melakukan regresi logistic (*logistic regression*) terdapat beberapa langkah yaitu sebagai berikut :

Uji Kelayakan Model**a. Log Likelihood**

Nilai -2 *Log Likelihood* dapat digunakan untuk melihat kelayakan model secara keseluruhan. Model dapat dikatakan baik atau *fit* apabila nilai -2 *Log Likelihood* yang memasukkan nilai konstanta saja (Blok *Number* = 0) mengalami penurunan dengan nilai -2 *Log Likelihood* untuk model dengan konstanta dan variabel bebas (Blok *Number* = 1).

b. Nagelkerke R²

Nagelkerke R² digunakan untuk mencari seberapa besar variabilitas pada variabel-variabel independen yang mampu menjelaskan variabilitas pada variabel dependen. Nagelkerke's R² square merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R²* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

c. Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik atau menguji bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika model regresi logistik memiliki nilai *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan layak atau *fit*.

d. Tabel klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk memeriksa ketepatan klasifikasi dari analisis regresi logistik. Tabel klasifikasi 2X2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subyek Penelitian

Pada penelitian ini digunakan sampel laporan keuangan audit pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Terdapat 42 perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. 34 perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2013-2016, kemudian didapat 14 perusahaan pertambangan yang mempublikasikan laporan keuangan audit dan dinyatakan dalam rupiah serta dapat diperoleh data yang cukup terkait dengan rasio-rasio keuangan yang digunakan. Total keseluruhan data yang dijadikan sampel adalah 42 sampel.

Statistik Deskriptif

Analisis deskriptif yang dilakukan terdiri dari variabel dependen yaitu *financial distress* dan variabel independen yaitu *current ratio*, *return on total asset*, *net profit margin* dan *debt ratio*. Statistik deskriptif tersebut tersaji dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1
Hasil Analisis Deskriptif

Variabel Independen	Kondisi	Nilai	Nilai	Nilai	Std.
	Keuangan	Minimum	Maksimum	Rata-Rata	Deviasi
<i>Current ratio</i> (X ₁)	NFD	1.07843	9.42230	2.4940635	1.70305359
	FD	1.20046	9.83808	3.2981118	2.95486598
<i>Return on total asset</i> (X ₂)	NFD	-0.11099	0.20136	0.0589552	0.7336517
	FD	-0.27228	0.27288	-0.0213964	0.13494538
<i>Net profit margin</i> (X ₃)	NFD	-0.16139	0.84792	0.1022003	0.17453004
	FD	-0.92071	0.86660	0.0268791	0.51049316
<i>Debt ratio</i> (X ₄)	NFD	0.00972	0.79777	0.4292655	0.24012756
	FD	0.00742	0.51614	0.2745382	0.20041919

Sumber: Data Sekunder, diolah (2018)

Pengujian Regresi Logistik

Pengujian dalam penelitian ini menggunakan *logistic regression* untuk mengetahui kekuatan prediksi rasio keuangan terhadap penentuan *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen pada penelitian ini menggunakan rasio keuangan antara lain *current ratio* (CR), *return on total assets* (ROA), *net profit margin* (NPM), dan *debt ratio* (DR). Sedangkan variabel dependen pada penelitian ini adalah kondisi *financial distress* suatu perusahaan yang dinyatakan menggunakan variabel dummy. Kategori 1 untuk perusahaan yang mengalami *financial distress* dan kategori 0 untuk perusahaan yang tidak mengalami *financial distress*.

Uji Kelayakan Model

a. Log Likelihood

Kelayakan model secara keseluruhan dapat dilihat menggunakan nilai -2 Log Likelihood.

Tabel 2
Nilai -2 Log Likelihood

-2 Log Likelihood	Nilai
<i>Block 0</i>	48.303
<i>Block 1</i>	38.163

Sumber: Data Sekunder, diolah (2018)

Dari hasil tabel *Log Likelihood* dapat dilihat bahwa nilai -2 *Log Likelihood* hanya dengan konstanta menghasilkan angka sebesar 48,303 dan setelah dimasukkan variabel bebas kedalam model angka yang dihasilkan menjadi 38.163. Hal ini membuktikan bahwa nilai -2 *Log Likelihood* mengalami pengurangan dari model dengan konstanta saja menuju ke model dengan konstanta dan variabel bebas. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model yang di hipotesiskan pada penelitian ini dapat dikatakan baik atau fit dengan data.

b. Nagelkerke R²

Nagelkerke R² digunakan untuk mencari seberapa besar variabilitas pada variabel-variabel independen yang mampu menjelaskan variabilitas pada variabel dependen. *Nagelkerke's R² square* merupakan modifikasi dari koefisien *Cox and Snell's R²* untuk memastikan bahwa nilainya bervariasi dari 0 (nol) sampai 1 (satu).

Tabel 3
Nilai Cox and Snell R Square
Model Summary

Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	38.163 ^a	.215	.314

Sumber: Data Sekunder, diolah (2018)

Berdasarkan hasil tabel *Cox and Snell R Square* menunjukkan bahwa nilai -2 *Log Likelihood* mempunyai nilai sebesar 38,163 dari koefisien determinasi yang dilihat dari nilai *Cox and Snell Square* yaitu sebesar 0,215 dan nilai *Nagelkerke* sebesar 0,314. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa variabel *financial distress* pada perusahaan pertambangan dapat dijelaskan oleh variabel independen seperti *current ratio*, *return on total asset*, *net profit margin* dan *debt ratio* yang memiliki nilai sebesar 31,4%.

c. Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test

Hosmer and Lemeshow's goodness of fit test digunakan untuk menguji kelayakan model regresi logistik atau menguji bahwa data empiris sesuai dengan model (tidak ada perbedaan antara model dengan data sehingga model dapat dikatakan *fit*). Jika model regresi logistik

memiliki nilai *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan layak atau *fit*.

Tabel 4
Hosmer and Lemeshow's Goodness of Fit Test
Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	9.683	8	.288

Sumber: Data Sekunder, diolah (2018)

Berdasarkan hasil tabel *Hosmer and Lemeshow Test* menunjukkan bahwa nilai *hosmer and lemeshow's goodness of fit test* sebesar 9,683 dengan nilai signifikansi sebesar 0,288 yang nilainya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa model dapat diterima karena sesuai dengan data observasinya dan layak untuk dianalisis. Yang artinya rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan.

d. Tabel Klasifikasi

Tabel klasifikasi digunakan untuk memeriksa ketepatan klasifikasi dari analisis regresi logistic. Tabel klasifikasi 2 X 2 menghitung nilai estimasi yang benar (*correct*) dan salah (*incorrect*).

Tabel 5
Hasil Tabel Klasifikasi
Classification Table^a

	<i>Observed</i>	<i>Predicted</i>		<i>Percentage Correct</i>
		<i>Non Financial Distress</i>	<i>Financial Distress</i>	
Step 1	<i>Financial Distress</i>	30	1	96.8
	<i>Financial Distress</i>	6	5	45.5
<i>Overall Percentage</i>				78.6

Sumber: Data Sekunder, diolah (2018)

Berdasarkan hasil tabel klasifikasi menunjukkan bahwa dari 42 sampel perusahaan selama periode 2013-2016 yang dapat diprediksi secara tepat atau benar adalah 35 sampel perusahaan dan yang tidak tepat atau salah adalah 7 sampel perusahaan. Prediksi 35 sampel perusahaan yang tepat tersebut terdiri dari 30 perusahaan *non financial distress*, dan 5 perusahaan *financial distress*. Sedangkan untuk prediksi 7 sampel perusahaan yang tidak tepat tersebut terdiri dari 6 perusahaan *non financial distress* dan 1 perusahaan *financial distress*. Melihat dari hasil persentase keseluruhan (*overall percentage*) maka perhitungan kemampuan model ini dapat dikatakan bagus karena mempunyai nilai sebesar 78,6%.

Uji Hipotesis

Penelitian ini melakukan uji hipotesis menggunakan regresi logistic untuk mengetahui apakah rasio keuangan dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dalam tabel pengujian hipotesis yang menggunakan regresi logistic ini, hipotesis dapat diterima apabila

nilai signifikansinya kurang dari 0,05. Artinya, untuk nilai signifikansi yang lebih dari 0,05 menunjukkan bahwa hipotesis ditolak atau rasio keuangan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Tabel 6
Hasil Regresi Logistik

<i>Variables in the Equation</i>		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a	CR	.157	.230	.468	1	.494	1.170
	ROA	-11.780	5.827	4.087	1	.043	.000
	NPM	-.135	1.505	.008	1	.928	.873
	DR	-2.393	2.198	1.186	1	.276	.091
Constant		-.342	1.320	.067	1	.796	.711

Sumber: Data Sekunder, diolah (2018)

Dari hasil perhitungan sebagaimana yang ditunjukkan pada tabel 6, didapat model regresi logistic dapat dinyatakan sebagai berikut :

$$\text{Ln} \frac{FD}{1-FD} = -0,342 + 0,157\text{CR} - 11,780\text{ROA} - 0,135\text{NPM} - 2,393\text{DR}$$

Pembahasan

Current ratio terhadap financial distress

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel hasil regresi logistik didapatkan bahwa variabel *current ratio* berpengaruh tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,494 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H₁) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas (*current ratio*) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, ditolak. Yang artinya rasio likuiditas (*current ratio*) tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyatno (2013) serta Hapsari (2012) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hidayat dan Meiranto (2014) yang menyatakan bahwa rasio likuiditas yang diukur dengan *current ratio* berpengaruh kuat terhadap prediksi *financial distress*.

Return on total asset terhadap financial distress

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel hasil regresi logistik didapatkan bahwa rasio *return on total asset* memiliki nilai signifikansi 0,043 yang berarti kurang dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa rasio profitabilitas yang menggunakan rasio *return on total asset* signifikan pada tingkat 5% dan digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Dengan demikian menunjukkan hipotesis (H₂) yang menyatakan bahwa rasio

profitabilitas (*return on total asset*) dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, diterima.

Hasil untuk rasio *return on total asset* didukung penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyatno (2013) yang menyatakan bahwa rasio profitabilitas (*return on total asset*) berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rahmawati (2016) yang menyatakan bahwa profitabilitas (*return on total asset*) tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress*.

Net profit margin terhadap financial distress

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel hasil regresi logistik didapatkan bahwa rasio *net profit margin* berpengaruh tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,928 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_3) yang menyatakan bahwa rasio *net profit margin* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, ditolak. Yang artinya rasio *net profit margin* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Hasil untuk rasio *net profit margin* ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015) yang menyatakan bahwa rasio *net profit margin* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Liana dan Sutrisno (2014) yang menyatakan bahwa rasio *net profit margin* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

Debt ratio terhadap financial distress

Berdasarkan pengujian hipotesis yang ditunjukkan pada tabel hasil regresi logistik didapatkan bahwa *debt ratio* berpengaruh tidak signifikan dan tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,276 yang berarti lebih dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis (H_4) yang menyatakan bahwa *debt ratio* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI, ditolak. Yang artinya *debt ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan.

Hasil untuk rasio *debt ratio* ini didukung penelitian yang dilakukan oleh Kusanti (2015) yang menyatakan bahwa *debt ratio* tidak berpengaruh signifikan dalam memprediksi *financial distress*. Namun penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Saleh dan Sudyatno (2013) yang menyatakan bahwa *debt ratio* berpengaruh signifikan terhadap prediksi *financial distress*.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah rasio likuiditas, rasio profitabilitas, *net profit margin* dan rasio *leverage* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode penelitian yang digunakan adalah 2013-2016. Berdasarkan hasil pembahasan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik simpulan sebagai berikut:

Rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan. Hasil pengujian hipotesis ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,494. Sehingga dapat

disimpulkan bahwa hipotesis (H_1) ditolak yang berarti bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *current ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on total asset* berpengaruh signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* dengan tingkat signifikansi 5%. Hasil pengujian hipotesis ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,043. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_2) diterima yang berarti bahwa rasio profitabilitas yang diukur menggunakan *return on total asset* dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rasio profitabilitas yang juga diukur menggunakan *net profit margin* berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan. Hasil pengujian hipotesis ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,928. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_3) ditolak yang berarti bahwa rasio likuiditas yang diukur menggunakan *net profit margin* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Rasio *leverage* yang juga diukur menggunakan *debt ratio* berpengaruh tidak signifikan dalam memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan. Hasil pengujian hipotesis ini dilihat dari nilai signifikansi sebesar 0,276. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hipotesis (H_4) ditolak yang berarti bahwa rasio *leverage* yang diukur menggunakan *debt ratio* tidak dapat digunakan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

Saran

Bagi peneliti selanjutnya hendaknya memperluas sampel perusahaan tidak hanya perusahaan pertambangan, tetapi juga seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) agar hasil penelitian mendapatkan tingkat prediksi yang lebih akurat dan lebih maksimal serta penelitian selanjutnya diharapkan untuk tidak hanya meneliti analisis rasio keuangan melainkan faktor lainnya yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* pada perusahaan. Selain itu juga menambah periode penelitian agar didapat kemampuan prediksi yang lebih baik dan dapat dibandingkan dengan tahun sebelumnya.

Bagi investor dan calon investor, sebaiknya tidak hanya menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi kondisi *financial distress* pada perusahaan, melainkan informasi keuangan lainnya seperti fundamental makro ekonomi misalnya tingkat inflasi, kurs valuta asing, tingkat suku bunga, dan sebagainya.

Bagi perusahaan, hendaknya memanfaatkan dan mengelola segala sumber daya yang dimiliki dengan baik agar terhindar dari kondisi *financial distress*, sehingga para investor akan merasa aman dalam menanamkan investasinya kedalam perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hapsari, E. I. 2012. Kekuatan Rasio Keuangan dalam Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Dinamika Manajemen* 3 (2):101-109.
- Harahap, S.S. 2013. *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan Kesebelas, Penerbit Rajawali Pers. Jakarta.
- Hidayat, M.A. dan W. Meiranto. 2014. Prediksi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur di Indonesia. *Journal Accounting* 3 (3):1-11.

- Indriantoro, N. dan B. Supomo. 2014. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Edisi Pertama. BPFE, Yogyakarta.
- Kasmir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan kedelapan. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- _____. 2017. *Analisis Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Kusanti, O. 2015. Pengaruh Good Corporate Governance dan Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress*. *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 4 (10):1-22.
- Liana, D. dan Sutrisno. 2014. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis* 1 (2):52-62.
- Mamduh M. H. dan A. Halim. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Tujuh. UPP AMP YPKN, Yogyakarta.
- Munawir. 2014. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 17. Liberty, Yogyakarta.
- Rahmawati, A. 2016. Analisis Rasio Keuangan untuk Memprediksi Kondisi *Financial Distress* pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar dan Kimia yang terdaftar di BEI. *Skripsi*. STIE Perbanas. Surabaya.
- Saleh, A. dan B. Sudiyatno. 2013. Pengaruh Rasio Keuangan untuk Meprediksi Probabilitas Kebangkrutan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Akutansi, Keuangan dan Perbankan* 2 (1):82-91.
- Sugiyono, 2014. *Metode Penelitian Manajemen*. Cetakan Kedua. Alfabeta. Bandung.